

PEMIMPIN BERKARAKTER ULUL ALBAB

Izzah Faizahst Rusydati Khaerani¹

Abstract

Ulul albab Characteristic is the leader of leaders who use their abilities to reason and his heart in a balanced way when removing wisdom-wisdom. This occurs because the balance always refer to divine values when working. The ability of his mind, the leader character ulul albab never stopped observing, evaluating and working on it as a reflection of the good attitude. This is what distinguishes leader character ulul albab with another charity, godly as a key to his success as a leader. With characteristic ulul albab leaders are those who use common sense, be charitable and pious as ideology in carrying out the mandate that he retained.

Leaders of character surely also have responsibility, firmly, trusted, highdedication, and mandate in carrying out his duties as a leader. Put something in place and on the expert, respect towards its environment of bureaucracy, leaders of his retainers or even on its citizens.

Ulul albab characteristic leader was owned from some typical exposure than ever before. A good leader is giving priority to the interests of people while more than self-interest. The Qur'an became the barometer of think and act - for the common good.

Keywords: leader, ulul albab, leadership, pious and charitable hearts

A. Pendahuluan

Pemimpin adalah nomenklatur yang sudah sangat dikenal oleh setiap orang. Telah banyak kajian seputar kepemimpinan mulai dari konsep hingga praktek, baik melalui *coaching* atau pelatihan reguler hingga yang dimuat dalam kurikulum sekolah. Salah satu contoh sekolah berbasis kurikulum adalah Sekolah A.B Combs yang memfokuskan pendidikannya berbasis kepemimpinan, sekolah ini menggunakan nilai-nilai kepemimpinan yang terintegrasi dengan setiap pelajaran. Prakteknya dilakukan dengan cara setiap materi pembelajaran menggunakan pendekatan nilai-nilai yang mengarah seseorang menjadi pemimpin, mulai dari memimpin diri sendiri

hingga kelompok. Basis kepemimpinan ini dikemas dalam bentuk *character building*, mengolahkemampuan dasar (*skill*) dan manajemen waktu. Tiga bangunan ini ditujukan agar pembelajar terbiasa memecahkan masalah dengan efisien dan tepat. Hasilnya sekolah ini mampu mendidik siswanya bertanggung jawab dan bahagia ketika mengerjakan setiap pekerjaan sehari-hari.

Di atas adalah bukti empiris betapa pentingnya sebuah konsep kepemimpinan yang dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari konsep hingga pelaksanaan di lapangan sehingga menghasilkan model pendidikan luar biasa. Berknaan dengan konsep kepemimpinan, ada terma menarik yang diungkap oleh Nawawi al-Bantani, ketika menafsirkan *ulul amri*, menurutnya, yang disebut *ulul amri*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

bukanlah seorang Raja atau Penguasa, tetapi orang berilmu (ulama) yang mampu menggerakkan *amar ma'ruf nahyi munkar*, itulah yang disebut *ulul amri* (orang yang layak memegang urusan rakyat) atau pemimpin.

Nawawi al-Bantani hidup di era kolonialisme yang mendera kerajaaan-kerajaan di nusantara. Namun hidupnya diabdikan untuk mengajarkan Islam di Makkah, keputusan ini seolah-olah nampak terpisah dengan realitas rakyat nusantara yang sedang berjuang melawan himpitan kolonialisme. Namun perjuangannya, mengajar agama Islam di Makkah, telah membukakan mata para pembelajar nusantara untuk mulai melawan kolonialisme. Nawawi al-Bantani secara tidak langsung telah merekonstruksi penafsiran terma *ulul amri*, kemudian mengajarkan idiologi tersebut, hingga mampu mengantarkan murid-muridnya menggerakkan raja-raja, beserta rakyat nusantara melawan kolonialisme. Ini adalah sebuah bukti betapa hebatnya sebuah teks jika dipahami menjadi idiologi, maka akan mampu melahirkan aksi yang dahsyat.

Demikian juga dengan terma kepemimpinan di era kontemporer, kita membutuhkan terma kepemimpinan yang mudah dipahami sekaligus mampu menggerakannya di tataran aksi.

Di tingkat perguruan tinggi model pendidikan karakter tentu lebih berkembang, UIN Malang misalnya, upaya pembentukan karakter kepemimpinan disajikan dalam kurikulum pendidikan karakter *kuliyah tarbiyah ulul albab*. Kurikulum ini tidak hanya me-

muat konsep kepemimpinan namun memuat berbagai tema yang mengantarkan mahasiswanya memiliki kepribadian *ulul albab*. Namun demikian dalam prakteknya kurikulum ini mengantarkan mahasiswanya secara khusus memiliki jiwa kepemimpinan yang berkepribadian *ulul albab*. Sehingga melahirkan pertanyaan bagaimanakah model kepemimpinan yang berkarakter *ulul albab*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dibantu dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*depth interview*) hingga mengalami titik jenuh. Artinya pertanyaan tersebut dihentikan jika narasumber mengulang jawaban yang sama.

B. Sekilas tentang Nomenklatur Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengenalkan terma pemimpin dan kepemimpinan dengan nomenklatur *ulul amri* dan *rasyada*. Nomenklatur yang pertama sudah biasa kita dengar dan kita baca. Para mufasir sepakat bahwa yang disebut *ulul amri* adalah penguasa atau pemimpin.² Meskipun banyak mufasir yang kemudian mengembangkannya makna *ulul amri* dengan makna ulama atau fuqaha.³ Namun demikian, intinya adalah sama, yang disebut pemimpin adalah mereka yang memberi

² Al- Thabari, "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al -Qur'an*", Juz 5 h. 147-149

³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an*, juz. 5 h. 72-73; Fakhr al-Razi, *tafsir Kabir*, Juz. 10, h. 144

petunjuk, mengarahkan dan berada paling depan memimpin jalan yang akan di tempuh.⁴ Karenanya sangat masuk akal jika Nawawi al-Bantani dan al-Maraghi menyebut *ulul amri* adalah ulama.

Di dalam al-Qur'an dikenal pula term *rasyada*, maknanya dekat dengan sifat-sifat kepemimpinan. Secara semantik makna *rasada* adalah petunjuk dan pembimbing. Kata ini ditemukan dalam 19 tempat dalam berbagai bentuk derivasinya. Raghib al-Isfahani membedakan makna *rasyadan* dengan *rusydan*. *rasyadan* terkait dengan petunjuk Tuhan dalam urusan akhirat saja. sedangkan *rusydan* lebih umum, ia mencakup petunjuk kebenaran dari Tuhan untuk urusan dunia-akhirat. QS. Al-Kahf [18]: 24 dan 66.⁵

Kedua term di atas menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan. Al-Qur'an mengarahkan bahwa pemimpin adalah *ulul amri*; yaitu pemilik urusan. Ia memiliki kemampuan mengurus urusan orang lain dan mampu melakukannya dengan profesional. Demikian juga *rasyada* atau *mur-syid* adalah penunjuk jalan dengan merujuk pada sumber-sumber ilahiah.

C. Pemimpin Berkarakter Ulul Albab: dari Konsep hingga Praktek

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan karakter diidentikan dengan akhlak. Dengan demikian yang dimaksud

dengan pemimpin berkarakter ulul albab adalah pemimpin yang berakhlak ulul albab.

Dalam al-Qur'an, pemimpin disebut dengan *ulul amri* atau pemilik urusan. Maksudnya adalah orang yang memiliki kemampuan mengurus rakyat. Kata *ulul* sesungguhnya bermakna memiliki, secara tidak langsung Allah memberikan gelar bagi orang-orang yang memiliki karakter khas dengan sebutan *ulul* (pemilik). Sebagaimana kalimat-kalimat al-Qur'an yang menggunakan kata *ulul* seperti *ulul ilmi*, *ulul abshar*, *ulul azmi*, *ulin nuha* atau *ulul albab*, adalah gelar dari Allah SWT bagi orang-orang yang memiliki karakter tertentu. *Ulul azmi*, adalah gelar bagi para Nabi yang memiliki kesabaran yang luar biasa, *ulul ilmi* adalah gelar bagi orang yang memiliki ilmu, *ulul abshar*, gelar bagi orang yang memiliki cara pandang visioner, *ulin nuha*, gelar yang diberikan kepada orang yang menggunakan akalannya sebagai akal pencegah, dan *ulul albab* adalah gelar bagi orang yang menggunakan akal dan hatinya selalu terkoneksi dengan Tuhan dalam menggerakkan aktivitasnya. Maka pemimpin yang berkarakter ulul albab adalah pemimpin yang menggunakan akal beserta hatinya dalam mengeluarkan kebijakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Bukan dalam rangka memperbaiki kehidupannya dengan cara memperkaya diri sendiri, keluarga atau kelompoknya.

⁴ *Ibid.*

⁵ Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 201.

Tema tentang ulul albab disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an,⁶ biasanya gelar ini diperuntukan bagi kelompok manusia yang menggunakan kekuatan intelektual dipadukan dengan kekuatan dzikir, yaitu energi yang selalu merujuk pada kekuatan transenden Tuhan YME. Kata Ulul Albab berasal dari dua kata, *ulû* dan *al-albâb*. *Ulû* artinya yang memiliki atau mempunyai. Dari kata ini tersirat makna bahwa tidak semua orang itu memiliki. Karenanya orang yang disebut 'memiliki sesuatu' adalah mereka yang memiliki keunggulan atau kelebihan. Dalam sosiologi dikenal pengertian tentang orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan itu dengan *elite* (elit). Dalam konteks akademik, para ilmuwan dan cendekiawan atau kelompok masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan atau mempunyai pengaruh dan keunggulan bisa disebut kaum elit terpelajar.⁷

Sedangkan kata *al-albâb* adalah jamak dari kata *lub* berarti otak⁸ atau pikiran (*intellect*). *Albâb* di sini karena bermakna jamak, bukan berarti otak atau pikiran yang dimiliki beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, secara

sederhana *ulûlalbâb* bisa diartikan seseorang yang memiliki otak atau pikiran yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya kiasan bagi orang yang memiliki cara berpikir tajam. Dalam bahasa Indonesia, *ulû al-albâb* yang memiliki otak yang berlapis dan perasaan atau hati yang peka terhadap lingkungan seringkali diidentikkan dengan istilah cendekiawan. Dengan demikian term cendekiawan diperuntukan bagi orang yang memiliki berbagai kualitas⁹ atau orang yang memiliki akal.¹⁰ Dalam *Mu'jam Tahdzib al-Lughah, l-b-b* bermakna ada atau taat, sedangkan *labbai* berarti merespon, bagian akal yang terdapat dalam hati¹¹. Sedangkan dalam *al-Maurid* disinonimkan dengan akal dan hati.¹²

Dalam Al-Qur'an, kata Ulul Albab disebutkan sebanyak 16 kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 179, 197, 269; Ali Imran [3]: 7, 190; Al-Maidah [5]: 100; Yusuf [12]: 111; Al-Ra'd [13]: 19; Ibrahim [14]: 52; Shad[38]: 29, 43; Al-Zumar [39]: 9, 18, 21; Al-Mu'min [40]: 54; Al-Thalaq [65]: 10. Terdapat beberapa konteks pembicaraan ulul albab yang digunakan Al-Qur'an, di antaranya:

⁶ Qs. 2:269, 179, 197 ; 3:7,13, 190; 5:100; 12:111; 13:19; 14:52; 28:34; 38:29; 39:9, 18, 21; 40:54; 65:10

⁷ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta, Paramadina, 2002), hlm. 557

⁸ Penemuan mutakhir menunjukkan berpikir dan otak merupakan dua hal yang berbeda. Otak merupakan organ fisik yang ketika dilahirkan merupakan sepertiga massa keseluruhannya. Diperkirakan massa yang mengandung jutaan sel saraf (neuron) akan menjadi dua kali lipat dalam rentang dua tahun setelah kelahiran. Melalui studi elektrokonduktifitas, kimia dan anatomi dipelajari fisiologi otak sejak tahun 1970. Nuryani Rusman, *Pandangan Biologi Terhadap Proses Berpikir dan Implikasinya Dalam Pendidikan Sains*. (Bandung, UPI, 2002), hlm. 10.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Fakhur Razi, *Tafsir Kabir, Jilid III*, (Bairut, Dar at-Turat al-Araby, 2008), hlm. 147

¹¹ Abu Mansur Muhammad bin Ahmad Al-Azhari, *Mu'jam Tahdzib al-lughah*, (Bairut, Dar al-Ma'rifah, 2001), hlm. 3225

¹² Roohi al-Ba'labaki, *Al-Maurid Qamus Arabi Inkilizi*, (Bairut, Dar el malayin, 2001), hlm. 914.

Tabel -1
Enam Belas Konteks Ulul Albab Dalam
Alquran

No.	Konteks dalam Alquran
1.	Orang yang mengambil pelajaran dari pemberlakuan <i>qisas</i> ;
2.	Orang yang berbekal ketakwaan dalam ibadah haji;
3.	Orang yang mampu mengingat hikmah dari Allah;
4.	Orang yang mengingat bahwa pengetahuan ayat muhkam-mutasyabih dari Allah;
5.	Orang yang mengingat Allah dan berpikir tentang ciptaannya;
6.	Orang yang mampu membedakan kebaikan-keburukan;
7.	Mengambil pelajaran/ <i>ibrah</i> dalam kisah;
8.	Mengingat bahwa kebenaran berasal dari Allah;
9.	MampumenerimaajaranAlquran.
10.	Menerimaajaran al-kitab;
11.	Mengambil pelajaran dari kisah Ayub;
12.	Mengingat perbedaaan antara yang berpengetahuan dan tidak berpengetahuan;
13.	Orang yang mendengarkan ajaran Alquran;
14.	Mengingat tanda kekuasaan Allah pada langit, hujan dan tumbuhan;
15.	Mengingat dan memperoleh petunjuk dari Al-Kitab Musa (konteks bani Israil);
16.	Orang yang berimanpada Al-Qur' an.

Al-Qur'an memang tidak menyebutkan definisi ulul albab secara jelas, namun ia menunjukkan ciri-ciri yang masuk pada kategori ulul albab, diantaranya; (1) Sungguh-sungguh mencari, mendalami untuk memahami serta mengungkap rahasia yang ada dalam setiap pengetahuan serta ilmu pengetahuan yang diajarkan dan disediakan oleh Allah SWT (Qs. 3:190); (2) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk

memperbaiki masyarakatnya; bersedia memberi peringatan (Qs. 14:52); (3) Mampu memperjuangkan kebaikan setelah ia memilah antara kebaikan dan keburukan (Qs. 5:100); (4) Berprilaku kritis dalam setiap tindakan atau ketika ia menerima informasi dan selalu memastikan informasi tersebut benar. (Qs. Az-Zumar:18); (5) Selalu bertindak arif dan bijaksana karena sanggup mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu. (6) Tidak takut kepada selain Allah.¹³

Hanna E Kassis, seperti dikutip Dawam Rahardjo¹⁴ menyebutkan beberapa pengertian ulul Albab dalam Al-Qur'an:

1. Orang yang memiliki pemikiran (*mind*) yang luas dan mendalam.
2. Orang yang memiliki perasaan (*heart*) yang peka, sensitive atau yang halus perasaannya.
3. Orang yang memiliki daya pikir (*heart*) yang tajam dan kuat.
4. Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam.
5. Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas.
6. Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan yang terbuka dan adil.

Dengan demikian *ulī al-Albāb* adalah perpaduan pribadi yang memiliki kualitas intelektual yang tak terbatas karena selalu

¹³Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 213-215

¹⁴Dawam Rahardjo., hlm. 557.

menyelami setiap pengetahuan yang diajarkan dan disediakan Allah SWT, diiringi dengan kualitas jiwa yang selalu dekat dengan Yang Maha Pencipta.

Dalam tataran psikologi modern Ulul Albab adalah pribadi-pribadi beriman yang mampu memfungsikan secara optimal potensi-potensi rasional (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ).¹⁵

Para mufasir klasik memaknai ulul albab agak beragam, meskipun pada akhirnya memiliki muara yang sama:

Pertama, orang yang menggunakan potensi akal, (Qs.2:269) berdasarkan penafsiran Jâlal al-Dîn al-Suyûthi dan Jâlal al-Dîn al-Mahalli; al-Khâzin, dan Ibn Abbas. Al-Suyûthi dan Al-Mahalli ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 269 mengartikan *ûlû al-albâb* sebagai “*ashabul ‘uqul*”¹⁶. Demikian juga Ibn Abbas mengartikan *ûlû al-albâb*, dengan “*dzil ‘uqul minannas*”¹⁷. Al-Khâzin menafsirkan kata *ûlû al-albâb* sebagai “*ai dzil ‘uqul wal bashair*”¹⁸, yang berarti pemilik akal dan pandangan.

Kedua, memiliki ilmu yang dalam (*arrosikhuuna fil ‘ilm*), periaku ini erat kaitannya dengan ayat-ayat Allah yang memerin-

ahkan manusia menggunakan potensi inderanya dengan kalimat *tubshirun*, potensi akalnya dengan kalimat *ta’qilun dan tatafakkarun* dan lain-lain

Ketiga, mampu mengambil pelajaran dari kisah masa lalu (Qs. 12:11). “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran ini bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.¹⁹

Keempat, berpikir kritis (39:18). Memiliki sikap kritis dalam menerima pandangan dan pemikiran orang lain juga merupakan karakter dari *ûlû al-albâb*

Kelima, karakter *ûlû al-albâb* berikutnya adalah memiliki kesungguhan dalam mencari ilmu (Qs. 3:7)²⁰

Keenam, karakter dari *ûlû al-albâb* menggali kearifan dari setiap ciptaan Allah (Qs. 3:190).

Ketujuh, karakter *ûlû al-albâb* selalu terkoneksi dengan Allah (Qs. 3:191) inilah yang membedakan ulul albab dengan ilmuwan-ilmuwan lainnya ia selalu menghiasi dirinya dengan kearifan Tuhan.

Kedelapan, ulul albab memiliki kepribadian yang selalu mengatakan ‘yes’ terhadap ayat-ayat Tuhan sehingga menjadikannya pedoman hidup, jika sudah mengatakan ‘ya’ dengan al-Qur’an maka ia selalu

¹⁵H.D. Bastaman, *Pribadi Tangguh - Integrasi Kompetensi Dan Karakter Dengan Ulil Albab Sebagai Ilustrasi*, Makalah Seminar Nasional bersama Dr. Marwah Daud, Ph D dengan tema "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dengan Akhlaqul Karimah atas kerjasama Yayasan Prof. Dr. H Kadirun Yahya dengan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman pada tanggal 21 Februari 2007.

¹⁶Jâlal al-Dîn al-Suyûthi dan Jâlal al-Dîn al-Mahalli *Tafsir Al-Jalâlain*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 269.

¹⁷Ibn Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 48.

¹⁸Abu al-Hasan ‘Ali Al Khâzin, *Lubâb al-Ta’wil fi Ma’âni al-Tanzîl*, Juz 5 (Kairo: Mu’assasah al-Risalah, t.th.), hal. 292.

¹⁹QS Yusuf/12: 11.

²⁰QS Ali Imran/3: 7.

merujuk pada pelajaran-pelajaran al-Qur'an (Qs.38:29).

Kesembilan, ulul albab memiliki pribadi yang tangguh. ia memiliki kemampuan dan kesanggupan mempertahankan keyakinannya meskipun hanya sendirian di tengah-tengah khalayak banyak juga merupakan karakter *ûlû al-albâb*, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT: (Qs. 5:100)

Kesepuluh, memiliki kemampuan menyampaikan ajaran Allah (Qs. 14:52).

Kesebelas, selalu menepati janji (Qs. 13:19-20).

Keduabelas, memiliki kepribadian sabar dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi ridla (Qs. 13: 22)

Ketigabelas, dermawan. Karakter ini ditegaskan Allah dalam potongan ayat tersebut di atas “ *wa anfiqû mimmaa rozaqnaahum sirrow wa 'alaaniyyah*”.

Keempatbelas, konstruktif, mampu menolak keburukan dan menggantinya dengan kebaikan adalah salah satu karakter *ûlû al-albâb*.

Kelimabelas, pekerja keras dan sabar dalam beribadah dengan selalu bangun malam untuk melaksanakan shalat sunnah dan berdzikir kepada Allah SWT (39:9).

Keenambelas, hanya takut kepada Allah (Qs. 2:197). Ini adalah puncak ketangguhan orang yang memiliki karakter ulul albab. Ia tidak memiliki rasa takut kepada selain-Nya.

Dari data di atas terlihat bahwa pribadi ulul albab adalah pribadi yang selalu berpikir, menggunakan semua kemampuan indra dan

raganya untuk bekerja, dan mengevaluasi kerja kerasnya merujuk nilai-nilai ilahiah.

2. Konsep Ulul Albab dan Praktek Kepemimpinan

Setiap ilmu akan lebih bermakna jika dipraktekan atau di amalkan. Sebagian praktek ulul albab di atas tentu saja setiap orang pernah dan senantiasa melakukannya. Hasil penelitian penulis di UIN Malang, telah menjadikan ulul albab sebagai pribadi harapan setiap civitas akademika, termasuk birokrat hingga mahasiswa. Tulisan ini adalah hasil observasi langsung terhadap keberlangsungan internalisasi nilai-nilai ulul albab di UIN Malang. Dari hasil wawancara penulis di medio 2010 dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo beserta beberapa narasumber dan mahasiswa mengenai konsep ulul albab kaitannya dengan praktek kepemimpinan.

Sebagaimana diungkapkan di atas, UIN Malang memilih *tarbiyah ulul albab* sebagai upaya pembentukan karakter mahasiswa lengkap dengan kurikulumnya di bawah lembaga khusus. Lembaga ini bertugas untuk mengembangkan konsep ulul albab, hingga desain dan penunjukan tenaga pengajarnya. Berkaitan dengan karakter kepemimpinan dalam bingkai ulul albab penulis menemukan karakter khas yang dikembangkan di universitas ini.

Penulis menemukan bahwa, pemimpin yang berkarakter ulul albab ada-

lah: *pertama*, ia harus memiliki ketangguhan, inspiratif dan visioner, tak peduli ia disebut pemimpi, namun jika bekerja keras dan fokus dengan keyakinannya maka mimpi tersebut akan tercapai. Seorang ulul albab adalah seorang yang tangguh.

Kedua. Selalu berpikir kritis dengan memikirkan kemajuan lembaga dan kesejahteraan karyawannya tiada henti, seolah ia tidak tidur agar karyawannya lebih berprestasi.

Ketiga, Seorang yang berkepribadian ulul albab haruslah dermawan, tidak cukup dengan hartanya tetapi dermawan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Misalnya ketika ada dosen yang baru menyelesaikan jenjang doktoral, maka pemimpinnya harus memberikan tugas dan fasilitas sebagai alat untuk mengembangkan keilmuannya. Itulah pemimpin ulul albab, bukan sebaliknya membiarkannya karena dianggap ia sudah pintar.

Keempat, pemimpin berkarakter ulul albab haruslah menjadi contoh bagi kolega dan bawahan dan mahasiswanya.

Kelima, pemimpin berkarakter ulul albab harus merasa egaliter dengan kolega dan mahsiswanya, menerima kritikan dan selalu melakukan perbaikan, kalau perlu makan bersama sambil mendengarkan apa yang mereka bicarakan.

Keenam, pemimpin berkarakter ulul albab selalu siap jika diminta bantuan bahkan oleh bawahan kita sekalipun.

Ketujuh, pemimpin berkarakter ulul albab harus tegas dengan diselimuti kasih sayang terhadap kolega dan bawahannya. Ketegasan ini perlu dilakukan agar sistem berjalan dengan baik dan maksimal.

Kedelapan, pemimpin berkarakter ulul albab harus menggunakan manajemen yang transparan dan efisien. Sebuah lembaga bisa bergerak maju bukan karena dana yang besar, namun karena kinerja yang efisien dan diisi oleh tenaga-tenaga profesional. Tugas pemimpin adalah memilih dan mendidik tenaga profesional agar efisien.

Kesembilan, Pemimpin berkarakter ulul albab harus mampu memberikan kontribusi terhadap kebijakan pemerintah, sekaligus mendorong mahasiswanya menjadi pemimpin yang mampu mewarnai kebijakan-kebijakan pemerintah.

Kesepuluh, pemimpin berkarakter ulul albab haruslah pekerja keras, tidak segan bangun malam untuk melihat, mengevaluasi setiap kinerjanya di lapangan.

Kesebelas, pemimpin berkarakter ulul albab, harus pandai berkomunikasi agar tujuan mudah tercapai.

Hasil observasi dan wawancara penulis di atas tentu masih perlu dikembangkan, namun diharapkan mewakili miniatur pemimpin berkarakter ulul albab. Karena di UIN Malang inilah yang secara tegas memposisikan dirinya menuju civitas akademika yang berkarakter ulul albab.

D. Kesimpulan

Pemimpin berkarakter ulul albab adalah pemimpin yang mengelola urusan rakyatnya dengan menggunakan kekuatan akal dan hati dan selalu merujuk kearifan-kearifan Tuhan ketika bertindak. Potensi akalnya tidak pernah berhenti berfikir menyelesaikan masalah umat dengan penuh kasih sayang, raganya bekerja keras membantu umat dan jiwanya selalu terkoneksi dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Al- Thabari, t.t. "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al - Qur'an*", Juz 5.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an*, Bairut; daar al-Fikr. 1998.
- Fakhr al-Razi, *tafsir al-Kabir. Tt.*
- Al-Raghib al-Isfahani, t.t. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Alusi, t.t., *Ruh al-ma'ani. Bairut:Dar al-Fikr.*
- Al-Baidhawi, *Anwar At_TanzilwaAsrar At-Ta'wil.*
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina. 2002.
- al- Razi Fakhrur, *Tafsir Kabir,Jilid III*, Bairut, Dar at-Turat al-Araby, 2008.
- Abu Mansur Muhammad bin Ahmad Al-Azhari, *2001Mu'jam Tahdzib al-lughah*, (Bairut, Dar al-Ma'rifah
- Roohi al-Ba'labaki, *Al-Maurid Qamus Arabi Inkilizi*, (Bairut, Dar el malayin), 2001.
- Rahmat, Jalaluddin *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1994.
- H.D. Bastaman, *Pribadi Tangguh - Integrasi Kompetensi dan Karakter Dengan Ulil Albab Sebagai Ilustrasi*, Makalah Seminar Nasional bersama Dr. Marwah Daud, Ph D dengan Tema "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dengan Akhlaqul Karimah atas Kerjasama Yayasan Prof. Dr. H Kadirun Yahya dengan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman pada tanggal 21 Februari 2007.
- al-Suyûthi Jâlal al-Dîn dan Jâlal al-Dîn al-Mahalli *Tafsir Al-Jalâlain*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr,
- Ibn Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al Khâzin,.Abu al-Hasan 'Ali *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, Juz 5 (Kairo: Mu'assasah al-Risalah.t.t.,

